

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PRAKTIK  
TOILET TRAINING PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK  
USIA TODDLER DI POSYANDU FLAMBOYAN,  
DUSUN KARANGBENDO, BANGUNTAPAN,  
BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Keperawatan pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
Yuli Ardian Hidayat  
201010201155**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2012**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PRAKTIK  
TOILET TRAINING PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK  
USIA *TODDLER* DI POSYANDU FLAMBOYAN,  
DUSUN KARANGBENDO, BANGUNTAPAN,  
BANTUL**

Disusun Oleh:

**Yuli Ardian Hidayat**  
201010201155



Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal: .....

Pembimbing,

Ery Khusnal, MNS.

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PRAKTIK *TOILET TRAINING* PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK USIA *TODDLER* DI POSYANDU FLAMBOYAN DUSUN KARANGBENDO, BANGUNTAPAN, BANTUL**

**Yuli Ardian Hidayat**  
**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta**  
**kenjulet@yahoo.com**

**INTISARI**

Mengingat dampak sosial dan kejiwaan akibat kebiasaan buang air sembarangan yang dapat mengganggu kehidupan dan kualitas hidup anak di kemudian hari, maka orang tua perlu melakukan *toilet training*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul. Responden dalam penelitian ini berjumlah 57 orang. Uji korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu yang mempunyai anak usia *toddler*.

Kata kunci: *Toilet training*, tingkat pengetahuan, praktik *toilet training*.

**ABSTRACT**

*Considering the social and psychological effects caused by inability of controlling defecation and urination, parents need to have a good knowledge on toilet training in order to train their toddlers appropriately. This research is aimed to understand the relationship between mothers' knowledge and toilet training practice. It focuses on the mothers having toddler kids at Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul. This research employs 57 mothers with toddler kids. Pearson Product Moment was used to examine the correlation. Result on this study indicate that there is a statistically significant correlation between mothers' knowledge and the practice of toilet training to their toddlers.*

*Keyword: Toilet training, knowledgeableness, toilet training practice*

## PENDAHULUAN

Jumlah anak usia *toddler* di Indonesia cukup besar yaitu sekitar 17.086.502 jiwa dari 77,8 juta anak Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2010, <http://www.depkes.go.id>). Menurut Wong et al. (2009:117), anak usia *toddler* akan memasuki tahap anal di mana anak mulai mampu untuk menahan atau mengeluarkan *feses* sesuai keinginan. Selain itu anak usia *toddler* juga mengalami perubahan dari fase percaya tidak percaya menjadi fase autonomi, dalam fase ini perkembangan anak usia *toddler* berpusat pada peningkatan kemampuan anak untuk mengendalikan tubuh mereka, diri mereka dan lingkungan mereka (Wong et al. 2009:118).

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) yang dilakukan oleh badan penelitian dan pengembangan kesehatan RI, memperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil (mengompol) di usia pra sekolah mencapai 75 juta anak. Kasus mengompol pada anak usia 6 tahun di Indonesia tercatat sekitar 12% (Asti, 2008 dalam Faidah, 2009:2). Survey juga menunjukkan hasil yang mengejutkan, di mana pada sebagian besar kasus, mengompol pada anak dapat sembuh dengan sendirinya ketika anak mencapai usia 10 sampai 15 tahun (Kurniawati et al. 2008:89).

Dampak secara sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat kebiasaan mengompol dapat mengganggu kehidupan seorang anak. Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang menetap akibat mengompol akan mempengaruhi kualitas hidup anak sebagai seorang manusia dewasa kelak di kemudian hari. Bila diabaikan hal ini akan berpengaruh bagi anak, di mana anak menjadi tidak percaya diri, rendah diri, malu dan hubungan sosial dengan temannya juga dapat terganggu.

*Toilet training* merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Subagyo, dkk., 2010:136). Latihan buang air besar dan buang air kecil membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah sekitar pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Dengan demikian, pelaksanaan *toilet training* diharapkan mampu melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil di tempat yang telah ditentukan, dan selanjutnya anak dapat membersihkan kotoran sendiri dan memakai kembali celananya. Dengan *toilet training* anak akan belajar mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet, di mana hal tersebut mencerminkan keteraturan dan kemandirian (Warta Warga, 2007, <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>).

Mendidik anak dalam melakukan buang air atau *toilet training* akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan buang air besar maupun buang air kecil yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. Keberhasilan *toilet training* pada masing-masing anak berbeda, hal ini tidak terlepas dari perkembangan anak itu sendiri. Menurut Gilbert (2003:10), beberapa anak dapat melakukan *toilet training* dalam beberapa hari, sedangkan sebagian lagi memerlukan waktu berbulan-bulan.

Mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh

seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*.

Pada dasarnya orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* diharapkan akan menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan anak. Blum *et al.* (2003:810) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik akan mampu menilai dengan benar apakah anak mereka telah siap memulai *toilet training*, kapan waktu yang tepat untuk pelaksanaannya serta kapan *toilet training* selesai. Sebaliknya, Mota (2008:11) menemukan bahwa di beberapa negara pelaksanaan *toilet training* sering ditunda bahkan jarang digunakan, di mana para ibu lebih mengandalkan intuisi mereka tanpa mencari petunjuk medis. Bagaimanapun juga, penelitian mengenai *toilet training* telah banyak menjelaskan mengenai hubungan pengetahuan dengan waktu dan lamanya pelaksanaan *toilet training*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan praktik *toilet training* ibu pada anak *toddler*.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini ditujukan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah praktik *toilet*

*training*, sedangkan variabel bebas adalah tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu anggota Posyandu Flamboyan yang memiliki anak usia *toddler* yaitu sebanyak 57 orang. Karena metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Machfoedz, 2007:61). Dengan demikian jumlah sampel adalah 57 orang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan membagikan kuesioner kepada responden, yang kemudian diisi oleh responden dan dikumpulkan pada peneliti. Kuesioner yang harus diisi masing-masing terdiri dari kuesioner pengetahuan dan praktik *toilet training* ibu yang memiliki anak usia *toddler*.

Untuk mengetahui bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur apa yang diukur dan dapat diandalkan, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Content Validity Index* (CVI). Penggunaan CVI dalam pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan pada pakar (Sugiyono, 2009:125). Lebih lanjut, Domingues *et al.* (2010:3) menyatakan bahwa CVI menunjukkan banyaknya jumlah ahli yang menganggap bahwa item pertanyaan adalah valid. Menurut Yaghmale (2003:26) dalam pengujian tersebut, para pakar akan menilai kejelasan bahasa (*clarity*) dan kesesuaian antara pernyataan dan tujuan penelitian (*relevance*) atas item-item kuesioner yang diajukan. Nilai CVI penelitian ini lebih besar 0,80. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian adalah valid (Waltz *et al.*, 2005:177).

Adapun pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan

teknik koefisien reliabilitas alpha (Azwar, 2011:87). Diketahui nilai alpha untuk kedua instrumen tersebut adalah lebih besar dari 0,80, maka instrumen tingkat pengetahuan dan praktik *toilet training* ibu adalah reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian (Murti, 2011:12).

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif berupa distribusi frekuensi. Untuk membuktikan hipotesis penelitian adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler*, maka analisa data yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1.

#### Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Responden (n=57)

No	Karakteristik Responden	f	%
1. Usia	20 – 25 tahun	13	22,8
	26 – 30 tahun	24	42,1
	31 – 35 tahun	10	17,5
	36 – 40 tahun	7	12,3
	>40 tahun	3	5,3
2. Pendidikan	SD	6	10,5
	SMP	13	22,8
	SMA	29	50,9
	Akademi	4	7,0
	Sarjana	5	8,8
3. Pekerjaan	PNS	2	3,5
	Karyawan	6	10,5
	Wiraswasta	4	7,0
	Buruh	6	10,5
	Ibu R. Tangga	39	68,4

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 57 responden, sebagian besar responden berusia antara 26-30 tahun yaitu 24 orang (42,1%), berpendidikan SMA yaitu 29 orang (50,9%) dan

bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 39 orang (68,4%).

### 2. Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat pengetahuan diukur dari jawaban kuesioner berisi 18 butir pernyataan yang diisi oleh ibu, kemudian dinilai dengan tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan Azwar (2011:107), untuk menghasilkan interpretasi skor yang diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut: tingkat pengetahuan ibu baik jika  $X \geq \mu + SD$ , cukup jika  $\mu - SD \leq X < \mu + SD$  dan kurang jika  $X < \mu - SD$ . Dimana  $\mu$  adalah *mean teoritis* (jumlah item x nilai tengah skor penilaian) dan SD adalah standar deviasi (nilai maksimum-nilai minimum/6). Dari rumus tersebut dapat dikategorikan tingkat pengetahuan ibu sebagai berikut: tingkat pengetahuan berada pada kategori baik jika  $X \geq 12$ , kategori cukup jika  $6 \leq X < 12$  dan pada kategori rendah  $X < 6$ .

Hal paling menonjol adalah dari 57 responden ibu, terdapat 51 orang yang menjawab dengan salah pada pertanyaan “Apabila keluarga berniat untuk pindah rumah, sebaiknya pelaksanaan *toilet training* ditunda dahulu”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa pelaksanaan *toilet training* sebaiknya ditunda dahulu apabila keluarga memiliki rencana pindah rumah. Menurut Mota & Baros (2008:12), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* antara lain adanya tekanan atau stress dalam kehidupan anak, misalnya kelahiran saudara baru, perceraian orang tua dan pindah rumah. Berdasarkan hal tersebut, apabila anak sedang merasakan adanya tekanan atau stress maka sebaiknya pelaksanaan *toilet training* ditunda dahulu.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Penilaian**  
**Kuesioner Tingkat Pengetahuan Ibu**

Kategori	f	%
Baik	39	68,4
Cukup	17	29,8
Kurang	1	1,8
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang *toilet training* sebanyak 39 orang (68,4%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (29,8%) dan tingkat pengetahuan kurang hanya 1 orang (1,8%).

**Tabel 3.**  
**Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan,**  
**Usia, Pendidikan dan Pekerjaan**

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan			
	Baik	Cukup	Kurang	
<b>Usia</b>	20 – 25	8	5	0
	26 – 30	16	7	1
	31 – 35	7	3	0
	36 – 40	5	2	0
	>40	3	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>17</b>	<b>1</b>
<b>Pendidikan</b>	SD	2	3	1
	SMP	6	7	0
	SMA	22	7	0
	Akademi	4	0	0
	Sarjana	5	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>17</b>	<b>1</b>
<b>Pekerjaan</b>	PNS	2	0	0
	Karyawan	6	0	0
	Wiraswasta	4	0	0
	Buruh	3	2	1
	Ibu RT	24	15	0
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>17</b>	<b>1</b>	

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan yang “Baik” sebanyak 39 orang, “Cukup” sebanyak 17 orang dan “Kurang” sebanyak 1 orang. Berdasarkan usia, dari 39 responden dengan tingkat pengetahuan “Baik”, berusia antara 26-30 tahun yaitu 16 orang, Berdasarkan pendidikan, dari 39

responden dengan tingkat pengetahuan “Baik” paling banyak berpendidikan SMA yaitu 22 orang. Berdasarkan pekerjaan, dari 39 responden dengan tingkat pengetahuan “Baik” paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 24 orang.

Pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* dapat dikatakan dalam kategori “Baik”. Keadaan ini kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, usia dan pekerjaan. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* yang “Baik”. kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan diketahuinya bahwa sebagian besar responden adalah lulusan SMA. Dengan demikian, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Jadi responden dengan tingkat pendidikan SMP atau SMA diharapkan mampu menerima dan memahami informasi yang ada, dan mampu mengaplikasikannya dengan lebih baik apabila dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan di bawahnya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Notoatmodjo (2007:139) yang menyatakan bahwa pada dasarnya pengetahuan diperoleh dari proses belajar, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat pengetahuan tentang objek akan lebih baik.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia dewasa muda (25-30 tahun), di mana pada usia tersebut diharapkan ibu telah banyak mendapatkan pengetahuan dan belum mengalami kesulitan mengingat, serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah melalui cara yang logis dengan

memanfaatkan kemampuan belajar dan pengalaman hidup (Hidayat, 2010:34).

Selanjutnya, tingkat pengetahuan ibu yang “Baik” paling banyak ada pada ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 orang. Menurut Hidayat (2010:34), walaupun pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak memperoleh penghasilan dari profesinya, namun sebagai ibu rumah tangga memiliki kesempatan lebih besar dan waktu yang lebih banyak untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai *toilet training* dari berbagai macam media.

### 3. Praktik Toilet Training Ibu

Praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* diukur dari jawaban kuesioner berisi 16 butir pernyataan yang diisi oleh ibu, kemudian dinilai dengan tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Adapun kategoripraktik *toilet training* ibu adalah sebagai berikut: tingkat pengetahuan berada pada kategori baik jika  $X \geq 32$ , kategori cukup jika  $16 \leq X < 32$  dan pada kategori rendah  $X < 16$ .

Hal paling menonjol adalah dari 57 responden ibu, terdapat 13 orang yang menjawab dengan “Selalu” pada pertanyaan “Saya marah jika anak buang air di celananya”, menjawab “Sering” sebanyak 13 orang dan menjawab “Kadang kadang” sebanyak 16 orang. *Government of South Australia* (2009:2) menyatakan pemberian hukuman atau peringatan keras jangan dilakukan saat *toilet training*. Selanjutnya dikatakan bahwa orang tua sebaiknya segera mengenalkan pemakaian celana saat mulai melakukan *toilet training*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa saat orang tua mulai menerapkan *toilet training*, anak juga harus mulai menggunakan celana. Responden menyatakan selalu marah jika anak buang air di celananya, karena orang tua merasa telah mengajarkan

anak buang air pada tempatnya, atau orang tua tidak sabar kalau harus melakukan *toilet training* dalam waktu yang lama.

**Tabel 4.**  
**Distribusi Frekuensi Penilaian Kuesioner Praktik Toilet Training Ibu**

Kategori	f	%
Baik	41	71,9
Cukup	16	28,1
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki praktik *toilet training* dalam kategori baik sebanyak 41 orang (71,9%), praktik *toilet training* cukup sebanyak 16 orang (28,1%) dan tidak ada yang memiliki praktik *toilet training* dalam kategori kurang.

**Tabel 5.**  
**Tabulasi Silang Praktik Toilet Training, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan**

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan			
	Baik	Cukup	Kurang	
Usia	20 – 25	10	3	10
	26 – 30	16	8	16
	31 – 35	8	2	8
	36 – 40	5	2	5
	>40	2	1	2
	<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>16</b>	<b>41</b>
Pendidikan	SD	4	2	4
	SMP	8	5	8
	SMA	21	8	21
	Akademi	4	0	4
	Sarjana	4	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>16</b>	<b>41</b>
Pekerjaan	PNS	2	0	2
	Karyawan	5	1	5
	Wiraswasta	4	0	4
	Buruh	3	3	3
	Ibu RT	27	12	27
	<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>16</b>	<b>41</b>

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 5 menunjukkan jumlah responden dengan praktik *toilet training* yang “Baik” sebanyak 41 orang,

“Cukup” sebanyak 16 orang dan tidak ada responden dalam kategori “Kurang”. Berdasarkan usia, dari 41 responden dengan praktik *toilet training* “Baik”, berusia antara 26-30 tahun yaitu 16 orang, Berdasarkan pendidikan, dari 41 responden dengan praktik *toilet training* “Baik” paling banyak berpendidikan SMA yaitu 21 orang. Berdasarkan pekerjaan, dari 41 responden dengan praktik *toilet training* “Baik” paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 27 orang.

Praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* dapat dikatakan dalam kategori “Baik”. Keadaan ini kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, usia dan pekerjaan. Praktik *toilet training* ibu dalam kategori “Baik” kemungkinan disebabkan karena praktik *toilet training* dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini dapat didasarkan bahwa sebagian besar responden adalah lulusan SMA. Sesuai dengan Damayanti (2009:54), responden dengan tingkat pendidikan SMA diharapkan telah mampu mengaplikasikan atau menerapkan informasi yang diperolehnya melalui praktik *toilet training* dengan lebih baik apabila dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan di bawahnya.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* adalah usia responden. Diketahui bahwa sebagian besar responden ada dalam rentang usia antara 26-30 tahun. Keadaan ini kemungkinan disebabkan karena responden sebagian besar adalah dalam usia yang sudah dewasa, memiliki banyak interaksi dengan manusia dan lingkungannya, di mana hal tersebut yang kemudian mempengaruhi praktik *toilet training* ibu.

Selain pendidikan dan usia, faktor pekerjaan juga berpengaruh terhadap praktik *toilet training* ibu pada

anak usia *toddler*. Diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, keadaan ini kemungkinan disebabkan karena walaupun ibu tidak bekerja, tetapi ibu tetap dapat mencari atau menerima informasi dari berbagai media.

#### 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Praktik Toilet Training Ibu

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, pada penelitian ini dilakukan uji normalitas data. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Pearson Product Moment*.

**Tabel 6.**  
**Uji Normalitas Data**

Variabel	N	Nilai $\alpha$	Nilai z-hitung	Hasil
Tingkat Pengetahuan	57	0,05	0,277	Normal
Praktik Toilet Training	57	0,05	0,123	Normal

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 6 menunjukkan nilai z-hitung yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05), yaitu z-hitung tingkat pengetahuan  $0,277 > 0,05$  dan nilai z-hitung praktik *toilet training* ibu  $0,123 > 0,05$ . Dengan demikian data berdistribusi normal.

**Tabel 7.**  
**Uji Pearson Product Moment**

		Praktik Toilet Training Ibu
Tingkat Pengetahuan	Pearson Correlation	0,477**
	Signifikansi	0,000
	N	57

\*\* . Signifikan pada level  $p < 0,01$

Sumber: Data Primer, 2012

Berkenaan dengan angka korelasi, terlihat bahwa angka korelasi adalah sebesar 0,477. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* adalah “Agak Rendah” karena angka korelasinya berada antara kisaran 0,400-0,600 (Arikunto, 2010:319). Berdasarkan tanda korelasi, diketahui bahwa tanda korelasi antara tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* adalah positif (+). Hal ini menunjukkan bahwa arah yang sama, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi atau baik praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* (Santosa, 2000:223). Berdasarkan signifikansi hasil korelasi, diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$  maka ada hubungan atau korelasi antara tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* (Santosa, 2000:224).

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* adalah “Agak Rendah” karena angka korelasinya berada antara kisaran 0,400-0,600 yaitu sebesar 0,477. Korelasi “Agak Rendah” kemungkinan disebabkan karena proses pengambilan sampel hanya dilakukan dalam anggota kelompok yang sama (responden adalah anggota Posyandu Flamboyan). Menurut Guilford (2003) dalam Bansal et al. (2008:85), angka korelasi yang diperoleh akan semakin tinggi apabila dilakukan penambahan jumlah kasus, dimana angka korelasi dalam penelitian ini kemungkinan akan lebih tinggi jika ada penambahan variabel seperti sikap, perilaku, pendidikan, pekerjaan, pola asuh dan sebagainya. Akan tetapi, hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu adalah signifikan yang

ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Lebih lanjut diketahui bahwa tanda korelasi antara tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa arah yang sama, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi atau baik praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler*.

## 5. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji statistik untuk variabel tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* di Posyandu Flamboyan, Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden di wilayah kerja Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul memiliki tingkat pengetahuan tentang *toilet training* yang “Baik”. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* adalah sebanyak 39 orang (68,4%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (29,8%) dan tingkat pengetahuan kurang hanya 1 orang (1,8%).
2. Sebagian besar responden di wilayah kerja Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul telah melakukan praktik *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan “Baik”. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang memiliki

praktik *toilet training* yang baik adalah sebanyak 41 orang (71,9%), praktik *toilet training* yang cukup sebanyak 16 orang (28,1%) dan tidak ada responden dengan praktik *toilet training* yang kurang.

3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korelasi sebesar 0,477 dan tingkat signifikansi 0,00.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kader Posyandu  
Kader Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul diharapkan lebih meningkatkan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak dan *toilet training*.
2. Bagi Responden  
Diharapkan orang tua meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *toilet training* yang lebih baik agar orang tua dapat melakukan praktik *toilet training* dengan tepat, sehingga diharapkan anak menjadi mandiri dan tidak tergantung orang tua saat buang air, serta anak mengerti arti pentingnya kebersihan dan kesehatan.
3. Bagi Profesi Keperawatan  
Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk kemajuan riset dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya yang terkait dengan *toilet training*.
4. Bagi Peneliti Lain  
Diharapkan peneliti lain perlu melakukan dan mengembangkan penelitian dengan metode yang lain. Melakukan pengamatan secara langsung atau observasi langsung terhadap praktik *toilet training* yang dilakukan orang tua terhadap

anaknya, serta mempelajari faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bansal, IK., Vasistha, KK., Gyanani, TC., Sharma, MC., Kumar, S. (2008) *Correlation: Its Interpretation and Importance*. [http:// www.egyankosh.ac.in](http://www.egyankosh.ac.in), diakses tanggal 4 januari 2012.
- Blum NJ, Taubman B, Nemeth N. (2003). Relationship between age at initiation of toilet training and duration of training: a prospective study. *Pediatrics*. 111:810-814.
- Damayanti, E.A. (2009). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Ibu dalam Melatih *Toileting* Anak Usia *Toddle* di Wilayah Puskesmas Banyudono I Boyolali. *Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta*.
- Domingues, G., Gallani, MC., Gabatto, CA., Miura, CTP., Rodrigues RC., and Myers J. (2010). Cultural Adaptation of an Instrument to Assess Physical Fitness in Cardiac Patients. *Rev. Saude Publica*, <http://www.scielo.br/rsp> diakses tanggal 4 Januari 2012.
- Faidah, E. (2009). Hubungan antara Persepsi dan Tingkat Pendidikan terhadap Sikap Ibu tentang *Toilet Training* pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kampung Sewu, Jebres, Surakarta. *Fakultas Ilmu*

- Kesehatan Muhammadiyah Universitas Surakarta, Surakarta.
- Gilbert, J. (2003). *Latihan Toilet: Panduan Melatih Anak untuk Mengatasi Masalah Toilet*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Government of South Australia (2009). Toilet Training: Parent Easy Guide, <http://www.parenting.sa.gov.au>, diakses tanggal 25 November 2011.
- Hidayat, A.A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI (2010). Data Sasaran Program Kementrian Kesehatan Tahun 2010, <http://www.depkes.go.id>, diakses tanggal 25 November 2011.
- Kurniawati, F., Suriana, Mu'afiro A. dan Kiaonarni OW. (2008). Kejadian Enuresis Berdasarkan Faktor Psikologis dan Keturunan pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Sekar Ratih, Krembangan, Surabaya. *Buletin Penelitian RSU DR. Soetomo*, Vol 10 (2): 89-96.
- Murti, B. (2011). Validitas dan Reliabilitas Pengukuran. *Matrikulasi Program Studi Doktorat, Fakultas Kedokteran, UNS*.
- Machfoedz, I. (2007). *Metodologi Penelitian: Bidang Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan*. Penerbit Fitramaya, Yogyakarta.
- Mota, DM. and Barros. AJD. (2008) Toilet training: Methods, Parental Expectation and Associated Dysfunctions. *Journal de Pediatria*, 84(1): 8-17.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Santoso, S. (2000). *SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Penerbit Elex Media Computindo, Jakarta.
- Subagyo, Sulasih A., dan Widajati S. (2010). Hubungan Antara Motivasi Stimulasi Toilet Training oleh Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol. I(2): 136-140.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Waltz, C. F., Strickland, O., Lenz, E. R. (2005). *Measurement in Nursing and Health Research*. New York: Springer
- Warta Warga (2007). *Toilet Training pada Anak*. Universitas GunaDharma. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/>, diakses tanggal 25 Oktober 2011
- Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., dan Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Yaghmale, F. (2003). Content Validity and Its Estimation. *Journal of Medical Education*. Vol 3(1): 25-27.